

BAB V

PENUTUP

Bab penutup akan memuat rangkuman yang disimpulkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Bab ini sekaligus akan mendeskripsikan upaya resistensi yang dilakukan oleh kelompok perempuan marginal yaitu perempuan yang bekerja sebagai PSK.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan film *Gangubai Kathiawadi* telah menampilkan upaya resistensi perempuan marginal dan kuasa perempuan sebagai upaya untuk melepaskan diri dari eksploitasi, diskriminasi, dan stigma terhadap perempuan PSK. Adapun bagaimana upaya resistensi dan kuasa perempuan dalam film *Gangubai Kathiawadi* sebagai berikut :

1. Resistensi Terbuka terhadap eksploitasi PSK dalam film dimunculkan dengan perilaku mogok kerja yang dilakukan oleh perempuan PSK, juga pemukulan terhadap lelaki yang mengganggu perempuan PSK saat sedang libur bekerja. Representasi resistensi terbuka terhadap eksploitasi menunjukkan kalau resistensi perempuan secara terbuka hanya berhasil kepada pihak yang melakukan eksploitasi secara langsung, selain itu film masih belum menunjukkan kalau resistensi yang dilakukan oleh perempuan dengan kuasanya sendiri mampu untuk melepaskan diri mereka dari marginalisasi

berlapis yang dialami oleh perempuan di mana pada akhirnya perempuan harus melakukan perlawanan secara terus menerus.

Resistensi Terbuka terhadap diskriminasi hukum dalam film ini ditampilkan dengan perlawanan struktural yang membutuhkan proses yang cukup panjang, resistensi secara terbuka terhadap diskriminasi hukum yang dialami oleh perempuan PSK tidak bisa dilakukan oleh perempuan itu sendiri dan harus dibantu oleh laki-laki yang di mana film ini masih menggunakan perspektif patriarki yang dominan mengenai ketergantungan perempuan, di mana perempuan masih dikonstruksikan sebagai sosok yang tidak mampu untuk melakukan perlawanan dengan kuasanya sendiri. Film juga masih menampilkan supremasi laki-laki di mana tokoh laki-laki digambarkan sebagai sosok yang berpendidikan, memiliki kekuasaan, dan mau membantu perempuan PSK dalam melakukan perlawanan. Pada akhirnya film menunjukkan kalau perempuan akan tetap bergantung pada laki-laki.

2. Resistensi tertutup terhadap eksploitasi dalam film ditampilkan dengan percobaan menghindari membayar suap kepada polisi yang melakukan korupsi dengan berpura-pura sedih sebagai upaya untuk menarik simpati tetapi tidak berhasil. Film menunjukkan kalau perempuan masih diabaikan suara dan perasaannya karena dianggap tidak penting.

3. Resistensi tertutup terhadap stigma dalam film digambarkan dengan pernikahan untuk mengurangi atau menghapuskan stigma pada anak dari perempuan PSK agar tidak berakhir menjadi PSK juga. Film menggambarkan pernikahan untuk melepaskan diri dari prostitusi dengan anggapan status sosial perempuan akan berubah dengan adanya pernikahan mengikuti status sosial suaminya. Namun, Film *Gangubai Kathiawadi* masih belum berhasil menunjukkan perempuan PSK memiliki agensi atas tubuh dan keputusan hidup mereka, karena pilihan yang dimiliki oleh perempuan untuk lepas dari prostitusi hanyalah menikah yang pada akhirnya perempuan akan tetap berada di bawah kendali laki-laki.
4. Kuasa perempuan dalam film dimunculkan dalam bentuk independensi, *freedom of choice*, dan *seeking power* sebagai upaya untuk menghilangkan dan mengurangi stigma yang diinternalisasi oleh perempuan PSK. Kuasa perempuan dilihat tidak bisa membuat perempuan lepas dari marginalisasi tetapi berhasil memberikan perempuan agensi atas tubuh dan sumber daya yang mereka miliki dan mengurangi stigma yang sudah diinternalisasi secara mendalam. Namun, film masih menampilkan kalau kuasa yang dimiliki oleh perempuan PSK sangat terbatas di mana perempuan pada akhirnya tetap tidak memiliki pilihan untuk bisa keluar dan melepaskan diri dari dunia prostitusi secara sepenuhnya, hal ini disebabkan dari berbagai faktor tetapi yang menjadi faktor utama adalah permasalahan ekonomi di mana para perempuan akhirnya akan tetap berada dalam dunia prostitusi untuk bertahan hidup.

Dalam hal ini PSK adalah kelompok yang kerap mengalami marginalisasi berlapis, gambaran marginalisasi berlapis yang diterima oleh para perempuan PSK dalam film ini dapat dilihat dari eksploitasi kerja seperti tidak adanya jam kerja dan hari kerja yang menentu, hak-hak pekerja yang tidak didapatkan, eksploitasi seperti suap dari pihak berwajib, tidak adanya perlindungan hukum atas hak-hak mereka sebagai manusia, pelecehan yang dialami dari pelanggan dan orang asing, serta penolakan atas keberadaan mereka oleh masyarakat. Marginalisasi yang terjadi kepada perempuan PSK didasari oleh banyak hal. Salah satu hal yang mendasari adalah patriarki, prostitusi sendiri dianggap sebagai produk dari kapitalisasi patriarki dimana layanan seks diperjualbelikan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki dalam prakteknya pun perempuan PSK diharuskan untuk bisa memenuhi keinginan para laki-laki sebagai pelanggannya. Selain itu nilai moral dan nilai agama juga mendasari adanya marginalisasi kepada perempuan, hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang tabu hingga para pelakunya pun mendapatkan label yang buruk dari masyarakat.

Marginalisasi yang dialami oleh para perempuan PSK tersebut kemudian mendorong adanya resistensi atau perlawanan. Dalam film ini, terdapat tiga cara upaya resistensi yang dilakukan oleh perempuan yaitu resistensi terbuka, resistensi tertutup, dan kuasa perempuan. Resistensi terbuka digambarkan melalui mogok kerja, penolakan secara langsung, konfrontasi langsung, melakukan pidato di depan publik hingga bertemu dengan pihak yang berkuasa secara langsung. Resistensi tertutup

digambarkan dari tindakan berbohong atau berpura-pura dan pernikahan. Kuasa perempuan digambarkan dari independensi, *freedom of choice*, dan *seeking power*.

Resistensi terbuka terhadap eksploitasi PSK dalam film ini digambarkan dengan adanya mogok kerja dan melakukan perlawanan fisik secara langsung kepada laki-laki yang melecehkan perempuan PSK di luar rumah bordil. Resistensi terbuka yang ditampilkan dalam film ini menunjukkan bahwa perempuan bisa melakukan perlawanan secara langsung dengan kuasa mereka sendiri terhadap pihak yang berada tepat di atas mereka dan melakukan penindasan secara langsung, dalam hal ini dapat diartikan bahwa resistensi terbuka terhadap eksploitasi yang dilakukan oleh perempuan PSK ini tidak dapat mengeluarkan mereka dari semua lapisan marginalisasi yang mereka alami.

Resistensi terbuka terhadap diskriminasi hukum dalam film ditampilkan sebagai upaya perlawanan yang paling kompleks karena perempuan PSK mencoba untuk mengubah tatanan hukum dan melepaskan diri marginalisasi yang berlapis-lapis. Tetapi, film dalam menampilkan resistensi terbuka terhadap diskriminasi menggambarkan kalau perempuan tidak bisa melakukan perlawanan terhadap marginalisasi struktural dengan kuasa mereka sendiri karena untuk melakukan resistensi ini perempuan PSK didorong dan dibantu banyak oleh laki-laki, laki-laki ini yang memberikan jalan kepada perempuan marginal untuk melakukan perlawanan. Film ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa, ketimpangan gender dan patriarki sudah sangat melekat pada kehidupan perempuan yang termarginalisasi, saat laki-laki yang menjadi awal marginalisasi terhadap perempuan juga menjadi pihak

yang mendorong perempuan untuk melakukan perlawanan dan melepaskan diri dari marginalisasi maka sebenarnya perempuan tidak benar-benar lepas dari ketergantungan terhadap laki-laki.

Resistensi tertutup dalam film ditampilkan sebagai upaya yang tidak terlalu berarti dan tidak terlalu membantu perempuan untuk melepaskan diri dan melawan dominasi. Film menggambarkan upaya resistensi seperti berbohong dan berpura-pura untuk menghindari suap hanya bisa berhasil dilakukan untuk saat itu saja dan tidak berlaku untuk menghentikan suap dan eksploitasi yang dialami mereka dari pihak berwajib. Film juga menampilkan pernikahan sebagai salah satu cara untuk melepaskan diri dari prostitusi tetapi pernikahan di dalam film ini tidak dilakukan secara natural dan melalui perjodohan di mana calon pengantin perempuan tidak memiliki pilihan apapun, bahkan pihak perempuan yang melamar pihak lelaki dengan memberikan sejumlah mahar yang besar agar lamarannya diterima. Film ini menggambarkan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang transaksional, perempuan PSK membayar mahal untuk melamar seorang laki-laki agar memberikan status sosial yang lebih baik bagi anaknya. Hal menunjukkan bagaimana perempuan tidak bisa melepaskan diri dari patriarki karena perempuan harus menikah dengan laki-laki demi bisa memiliki status sosial yang lebih baik.

Kuasa perempuan dalam film mencoba untuk menunjukkan kalau perempuan juga memiliki agensi atas tubuhnya dan bisa mandiri secara finansial, selain itu kuasa perempuan menunjukkan perempuan seharusnya boleh untuk memilih apakah akan tetap bekerja menjadi PSK atau tidak, saat perempuan bisa memilih untuk tetap

menjadi PSK atau tidak maka hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kuasa untuk menentukan pilihannya. Film juga mencoba menampilkan kalau perempuan juga memiliki ambisi untuk memiliki kekuasaan yang bertujuan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik kepada para perempuan lainnya. Film ini menggambarkan kalau kuasa perempuan ini tidak bisa melepaskan perempuan dari marginalisasi yang dialami mereka tetapi bisa untuk melawan stigma yang diinternalisasi oleh mereka untuk tidak merendahkan diri mereka sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan kalau resistensi perempuan yang berhasil untuk membantu perempuan lepas dari marginalisasi adalah resistensi yang dilakukan secara terbuka dengan bantuan laki-laki untuk mengubah tatanan hukum dan memberikan perlindungan hukum bagi perempuan PSK. Selain itu juga pernikahan juga dianggap berhasil untuk membantu mengeluarkan perempuan agar lepas dari prostitusi.

Perlawanan yang belum berhasil untuk melepaskan perempuan dari marginalisasi adalah perlawanan tertutup dalam bentuk berbohong, karena tidak menunjukkan dampak yang berarti. Lalu kuasa perempuan juga belum berhasil karena masih menunjukkan adanya batasan-batasan tertentu, seperti kebebasan finansial yang masih terbatas setelah menjadi mucikari. Kebebasan untuk memilih juga terbatas di mana pilihan perempuan masih terbatas dan kebebasan perempuan menjadi sesuatu yang diberikan oleh pihak lain bukan kebebasan yang diraih karena keinginan mereka sendiri. Kuasa perempuan yang mencoba untuk membebaskan perempuan dari stigma yang diinternalisasi masih terbatas karena perempuan pada akhirnya tidak bisa

memiliki kebebasan untuk lepas dari prostitusi dan hanya bisa lebih memandang diri mereka dengan cara yang lebih baik .

5.2. Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam penelitian dan pengetahuan komunikasi gender dengan mendeskripsikan upaya resistensi perempuan marginal dalam sebuah film. Penelitian ini menunjukkan bagaimana upaya perlawanan perempuan marginal dilakukan untuk bisa membebaskan diri dari marginalisasi berlapis yang menimpa mereka. Teori resistensi dari James C.Scott digunakan untuk melihat upaya resistensi perempuan berdasarkan dua kategori, yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup, selain itu kuasa perempuan juga digunakan untuk melihat bagaimana perempuan dan kekuatannya sendiri bisa melakukan upaya perlawanan.

5.3.1 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu menjadi refleksi bagi para pembuat dan praktisi film selanjutnya untuk dapat menampilkan perempuan yang melakukan perlawanan dengan kuasa mereka sendiri dan terlepas dari paham patriarki yang melekat. Untuk bisa menampilkan perempuan marginal sebagaimana perempuan yang berdaya dan bisa melepaskan diri dari marginalisasi yang dialaminya.

5.4.1 Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai marginalisasi berlapis yang dialami oleh perempuan yang berprofesi sebagai PSK dan juga perlawanan mereka untuk melepaskan diri dari marginalisasi. Diharapkan

melalui penelitian ini, masyarakat bisa memahami marginalisasi yang melekat pada perempuan dan bagaimana upaya mereka untuk membebaskan diri dari marginalisasi.

5.3 Saran

Penelitian ini telah melihat bagaimana upaya resistensi dan kuasa perempuan marginal direpresentasikan dalam film *Gangubai Kathiawadi*, yang diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam terkait marginalisasi yang dialami oleh perempuan PSK. Penelitian ini masih terbatas dengan penelitian teks tanpa melihat bagaimana resepsi khalayak terhadap isu yang ditampilkan di dalam film. Maka disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperdalam isu perlawanan terhadap marginalisasi perempuan PSK yang ada dalam penelitian ini dengan melihat resepsi khalayak, untuk melihat apakah upaya-upaya resistensi yang ditampilkan dipahami oleh masyarakat atau tidak.